

**PERAN GURU DAYAH DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI PADA  
MTSS RAUDHATUN NAJJAH KOT LANGSA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**HAFIQ HIDAYAT**  
NIM. 111005447

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2015 M / 1436 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa Sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**Diajukan Oleh :**

**HAFIQ HIDAYAT**

**Nim : 111005447**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing Pertama,**

**Mahyiddin, MA**

**Pembimbing Kedua,**

**Andhika Jaya Putra, MA**

## SKRIPSI

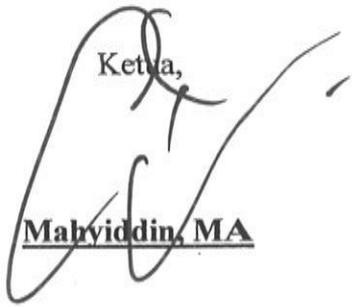
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa  
dan dinyatakan Lulus Serta diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal

Selasa, 08 Maret 2016 M  
6 Rabiul Akhir 1437 H

### PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

  
Mahyiddin, MA

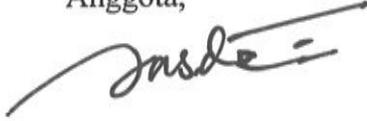
Sekretaris,

  
Andhika Jaya Putra, MA

Anggota,

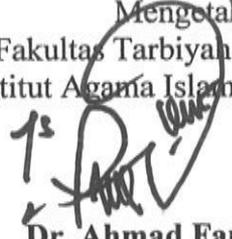
  
Mukhlis, Lc. MA

Anggota,

  
Lathifah Hanum, MA

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

  
Dr. Ahmad Fauzi, M. Ag  
NIP 19570501 198512 1 001

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Ilahi Rabbi, Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Pemurah, yang telah melimpahkan Rahmat dan Kudrah-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga telah dapat menyusun skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi dan memenuhi sebahagian syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S-1) dalam bidang ilmu pendidikan. Selanjutnya shalawat beserta salam penulis panjatkan kepangukuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini penulis mengangkat judul **“Peran Guru Dayah Dalam Membina Karakter Santri Pada MTsS Raudhatun Najjah Kota Langsa”**.

Selanjutnya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, pengarahan, bimbingan dan dukungan moral maupu materil dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Zulkarnaini, MA Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
2. Drs. Hasan Basri, MA Wakil Rektor I Tarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

3. Drs. H.Basri Ibrahim, MA WakilRektor II TarbiyahIAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
4. Iqbal Ibrahim. M.Pd Wakil Rektor IIITarbiyah IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
5. Dr. Ahmad Fauzi, M.AgDekanTarbiyahIAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
6. Mahyiddin, M.A Dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Andhika Jaya Putra, MA, Dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terkhusus dan istimewa buat kedua orang tua saya tercinta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan dan kasih sayang tanpa batas.
9. Rekan-rekan MahasiswaTarbiyah/PAI yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, atas kebersamaan dan yang tiada duanya.

Seiring doa semoga kiranya AllahSWT membalas kebaikan yang telah di beriakan kepada penulis.

Akhirnya besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Langsa, 23 Desember 2015

**HafiqHidayat**  
Nim : 111005447



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B.RumusanMasalah .....	4
C.TujuanPenelitian.....	5
D.ManfaatPenelitian .....	5
E.PenjelasanIstilah .....	5
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Dayah .....	9
B. TujuanPendidikandiDayahRaudhatunNajjah.....	13
C. KarakteristikPendidikandiDayahRaudhatunNajjah .....	20
D. Metode Pembelajaran Pada DayahRaudhatunNajjah .....	23
E. PerananGuruDalam PembinaanKarakterSantriRaudhatun Najjah .....	25
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. JenisPenelitian.....	36
B. Sumber Data .....	37
C.Penentuan Sumber Data .....	37
E. Populasi dan Sampel.....	38
F. TeknikPengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. ProfilDayahRaudhatunNajjah .....	41
B. PendidikanDayahRaudhatunNajjah .....	49
C. AnalisisKarakteristikPendidikanDayah .....	52
D. Peran Guru Dalam Pembinaan KarakterSantri di Dayah RaudhatunNajjah.....	53
E. LangkahApaSaja Yang Ditempuh Guru Dalam Pembinaan KarakterSantri di DayahRaudhatunNajjah.....	55
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A.Kesimpulan .....	61
B. Saran-saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>65</b>

## ABSTRAK

Karakter merupakan sikap atau perilaku manusia yang terdidik untuk membantu manusia bersosialisasi sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial. Dayah juga dianggap tempat yang sangat penting dalam mempengaruhi seorang anak dalam membentuk kepribadiannya. Bila lingkungan dayah banyak memberikan pengaruh positif sedikit banyak maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi anak. Demikian juga sebaiknya jika dayah terdapat santri yang berakhlak kurang baik, hal tersebut juga memberikan pengaruh kurang baik kepada santri. Kasus sekarang ini, banyak anak-anak yang moralnya sudah hampir tidak ada lagi, dikarenakan tidak adanya orang yang jarang memerhatikan hal tersebut. Tidak terkecuali anak-anak yang bersekolah ataupun anak-anak yang belajar di dayah. Namun sikap yang diperlihatkan dalam membina karakter anak jelas sangat efektif di lingkungan dayah. Seperti yang diterapkan oleh para guru dayah Raudhatun Najjah yang ada di kota Langsa. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui *Pertama*, Bagaimana peran Guru Dayah dalam membina karakter santri pada MTs Raudhatun Najjah. *Kedua*, Langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh Guru Dayah dalam membina karakter santri pada MTs Raudhatun Najjah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Peranan guru dalam membina karakter santri sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter karena guru mempunyai perannya yaitu, Sebagai pembimbing, supervisor, pengatur dalam kelas, dan sebagai contoh teladan yang baik bagi para santrinya. (2) langkah-langkah yang dilakukan oleh guru yaitu, Menanamkan nilai-nilai Aqidah kepada Santrinya, Memberikan Pengajaran Pendidikan Agama, Melalui Nasehat, Memberikan Contoh Keteladanan Prilaku Yang Baik, Menceritakan Orang Yang Berakhlak Baik. (3) kendala yang dihadapi oleh guru yaitu, Masih kurangnya kesadaran dan tanggung jawab orang tua santri dalam membantu membina akhlak anaknya di rumah. Kebanyakan orang tua sekarang beranggapan pembinaan akhlak anak itu merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Tidak seriusnya santri dalam menanggapi tentang pangajaran yang diberikan oleh guru terhadap pembinaan karakter. Santri mudah terpengaruh oleh ajakan temannya yang kurang baik, sehingga berdampak pada pembentukan akhlaknya.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang universal, yang mengajarkan pada umat manusia berbagai aspek kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Salah satu ajarannya mewajibkan kepada umatnya melaksanakan pendidikan, sebab dalam konsepsi Islam pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan menciptakan manusia memahami dan mendalami nilai-nilai kerohanian dan nilai-nilai pengabdian yang mencakup untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka belum ketahui, melainkan harus diimbangi dengan pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.<sup>1</sup>

Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan pembentukan karakter jiwa. Semua pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidikan haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak agama, karena akhlak agama adalah akhlak yang tertinggi

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.13

sedangkan akhlak mulia itu adalah tiang dari pendidikan agama Islam, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "  
.( )"

Artinya: “*Sesungguhnya Aku diutus untuk memperbaiki akhlak*”.<sup>2</sup>

Dari hadist diatas jelaslah bahwa akhlak ataupun prilaku merupakan suatu pilar yang sangat penting, untuk membentuk karakter yang baik, yang penanamannya memerlukan proses yang panjang. Proses itu adalah melalui pengajaran pendidikan agama baik di lembaga yang formal maupun non formal.

Dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional di aceh telah menjadikannya sebagai identitas aceh yang kontemporer. Pendidikan dayah identik dengan pendidikan Islam tradisional. Dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional sudah sangat jelas pokok dan fungsinya, selain ciri khasnya yang begitu kental dalam proses dan sistem pengajarannya, pendidikan dayah tradisional juga menjadi lembaga kontroling pola-pola kehidupan masyarakat (community based) untuk mendidik anak-anak di desa, disamping itu, dayah memiliki fungsi utama yaitu sebagai educational service (pelayanan pendidikan). Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, fungsi dayah semakin terus berkembang. Salah satunya tambahan fungsi dayah sebagai pengasuhan (care).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad ...*, hal. 513.

Pendidikan dan pengasuhan dalam tatanan struktur pemerintahan dibawah wewenang Departemen Pendidikan dan Departemen Sosial. Mengenai Pendidikan Agama merujuk pada UU No 55 tahun 2007, tentang pendidikan agama dan keagamaan menjadi wewenang Menteri Agama Republik Indonesia.

Keberadaan dayah sebagai sebuah lembaga sebagai sebuah lembaga yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, baik di dalam makna maupun nuasanya secara menyeluruh. Apalagi dayah merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di indonesia dan telah banyak memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa, terutama pembangunan moral dan mental serta pendidikan masyarakat indonesia.

Dayah merupakan satu kesamaan makna dan nuansa secara menyeluruh, maka perbedaan sebutan pada dua istilah tersebut hanyalah terletak pada perbedaan tempat dan kultur daerah, kata pesantren lebih banyak digunakan di daerah jawa dan sebagian besar daerah lain di indonesia, sedangkan kata dayah khusus digunakan oleh masyarakat aceh dan merupakan hasil adopsi dari timur tengah yang dibawa pulang oleh ulama Aceh dahulu.

Dayah Raudhatun Najah yang ada di Kota Langsa merupakan salah satu dari banyaknya dayah yang ada di bumi Aceh khususnya kota Langsa yang memperhatikan pendidikan akhlak terhadap santrinya. Dayah Raudhatun Najah selain mengajarkan ilmu agama yang berupa pengajian kitab-kitab kuning dan lain sebagainya, juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti yang ada di sekolah pada kebiasaannya. Karena di dayah Raudhatun Najah juga ada sekolah formal yaitu MTsS yang seluruh siswanya merupakan santri dayah tersebut.

Kasus sekarang ini, banyak anak-anak yang moralnya sudah hampir tidak ada lagi, dikarenakan tidak adanya orang yang jarang memerhatikan hal tersebut. Tidak terkecuali anak-anak yang bersekolah ataupun anak-anak yang belajar di dayah. Namun sikap yang diperlihatkan dalam membina karakter anak jelas sangat efektif dilingkungan dayah. Seperti yang diterapkan oleh para guru dayah Raudhatun Najjah yang ada di kota Langsa.

Guru dayah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tengku selalu berupaya agar santrinya memiliki karakter ataupun budi pekerti yang baik walaupun dalam usaha tersebut memiliki berbagai kendala. Dalam hal ini Guru dayah/Tengku sangat berperan penting dalam membina karakter santrinya, karena guru/tengku dayah merupakan orang yang mendidik dan membentuk karakter santrinya di dalam dayah tersebut.

Dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti tentang peran Guru Dayah dalam membina karakter santrinya dengan judul : **“PERAN GURU DAYAH DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI PADA MTsS RAUDHATUN NAJJAH KOTA LANGSA”**.

## **B. Rumusan masalah**

Dari pembahasan masalah di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Guru Dayah dalam membina karakter santri pada MTsS Raudhatun Najjah?
2. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh Guru Dayah dalam membina karakter santri pada MTsS Raudhatun Najjah?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimanaperan Guru Dayah dalam membina karakter santri pada MTsS Raudhatun Najjah.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang ditempuh guru dalam membina karakter santri pada MTsS Raudhatun Najjah.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengembangkan diri sebagai manusia yang berakhlak.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pembinaan akhlak.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberikan balasan istilah yang terdapat pada judul dimaksud yaitu sebagai berikut :

## 1. Peran

Peran yaitu suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>4</sup>

## 2. Guru Dayah

Guru adalah orang yang bekerja memberikan ilmu kepada murid.<sup>5</sup> Namun dalam pengertian disini yang dimaksud guru yaitu tengku atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Ustaz yang berarti orang yang mengajarkan ilmu Agama.

Adapun pengertian dari Dayah yaitu Dayah berasal dari kata Zawiyah yang dalam bahasa arab berarti pojok atau pojok mesjid.<sup>6</sup> Kata Zawiyah pertamanya dikenal di afrika utara pada awal perkembangan Islam, yang di maksud zawiyah pada masa itu adalah satu pojok mesjid yang menjadi halqah para santri dalam mendalami ilmu agama.<sup>7</sup>

Menurut Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, kata dayah diambil dari bahasa arab yaitu zawiyah yang secara literal bermakna sebuah sudut, yang diyakini oleh masyarakat aceh pertama kali digunakan adalah sudut mesjid madinah ketika nabi berdakwah pada awal masa Islam.<sup>8</sup> Sedangkan yang dimaksud dayah disini adalah satu wadah atau tempat untuk menuntut ilmu agama dengan sistem pemondokan.

---

<sup>4</sup>Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* cet V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 206

<sup>5</sup>Dwi Adi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2000), hal. 159

<sup>6</sup> Ahmad Waison Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, ( Surabaya: Pustaka Progresif, Cet XIV, 1997), hal. 595

<sup>7</sup> Hasan Asari, *Menyikapi Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hal. 167

<sup>8</sup>Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), Hal. 46

Jadi guru dayah yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dalam suatu wadah atau tempat yang berupa pemondokan. Dan yang menjadi peserta didiknya disebut santri.

### **3. Membina**

Membina berasal dari kata “bina” mendapat imbuhan ‘mem’ menjadi membina yang berarti suatu proses memelihara dan memberikan pelatihan, ajaran dan bimbingan.<sup>9</sup>

### **4. Karakter Santri**

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>10</sup> Adapun pengertian santri banyak mengandung pengertiannya antara lain. Adapun menurut Nasir Budiman karakter adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu.<sup>11</sup>

Kata santri mengandung arti Tiga Matahari, pengertian ini di ambil dari kata ‘San’ yang berarti matahari dan ‘Tri’ memiliki arti tiga, apabila digabungkan menjadi tiga matahari. Santri mengandung arti tiga matahari yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>12</sup> Adapun pengertian lain dari kata santri yaitu orang yang mendalami ilmu agama.

---

<sup>9</sup>WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet IX, 1987), hal.735

<sup>10</sup>Dwi Adi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Muliya, 2000), hal. 159

<sup>11</sup>Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Ceria, 2005), hal. 75

<sup>12</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 19.

Disini penulis mengambil pengertian yang kedua karena pengertian tersebut yang penulis maksudkan disini. Dengan demikian yang dimaksud dengan karakter santri adalah sifat atau watak maupun tingkah laku seorang penuntut ilmu agama.

## **5. Raudhatun Najjah**

Dayah Raudhatun Najah berlokasi di desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Pemerintahan Kota Langsa Propinsi Aceh. Dayah Raudhatun Najah ini didirikan pada tahun 2006 oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S. Ag dengan mempunyai status legalitas dayah (Badan Hukum) No C-52.HT.03.01-TH 1993 dan saat ini memiliki luas tanah 13200 M<sup>2</sup>.<sup>13</sup>

Dayah Raudhatun Najah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai cita-cita luhur untuk mendidik generasi bangsa dan agama agar menjadi manusia yang berintelektualitas tinggi yang mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki khazanah yang mulia di saat berada di tengah masyarakat sehingga alumni dari Dayah Raudhatun Najah dapat mengembangkan ilmunya dan berkiprah serta menjadi agen perubahan dan sosial di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Tgk.H.Ridwan Gapi, S.Ag, pimpinan Dayah Raudhatun Najjah , tanggal desember 2015

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Dayah**

Kata dayah berasal dari kata zawiyah yang dalam bahasa Arab berartitudu atau pojok mesjid. Kata zawiyah pertamanyadikenal di Afrika Utara pada awal perkembangan Islam, yang dimaksud denganzawiyah pada masa itu adalah satu pojok sebuah mesjid yang menjadi halqah parasufi, para sufi ini biasanya berkumpul, bertukar pengalaman, diskusi, berzikir danbermalam serta berbagai aktivitas lainnya di Mesjid. Hal ini sebagai isyarat bahwa dayah telah mulai berkembang sejak masa Rasulullsh SAW. Dan juga harus diakui bahwa “Dayah dan Aceh bukanlah sebuah alternatif satu samalain, melainkan ia adalah sebuah realitas historis”.<sup>1</sup>

Lahirnya dayah (pesantren) sebagai lembaga pendidikan Islam tradisionalyang sangat disegani dan telah banyak membawa perubahan di bumi Aceh. Dalam sejarah peradaban Islam di Aceh. Dayah memiliki peranan yang sangatpenting dalam membina dan membangun pranata kehidupan masyarakat Aceh padakhususnya, dan peradaban Islam masyarakat Indonesia pada umumnya.

Istilah dayah lebih populer digunakan bagi pendidikan Islam tradisional yang kemudian lebih dikenal dengan dayah salafiyah. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh oleh masyarakat yang dalam kegiatannya melaksanakan

---

<sup>1</sup>Amiruddin hasbi, *Menatap Masa Depan Dayahdi Aceh*, (Banda Aceh: Menteri Persada, 2006),hal. 43

proses belajar mengajar untuk memberi pengajaran kepada segenap lapisan masyarakat, terutama anak-anak dan para remaja namun bukan hal yang mustahil jika dalam komunitas dayah yang menjadi santri adalah orang-orang dewasa, sehingga kesemua tingkat usia masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama.

Pada masa awal Islam, proses transfer ilmu dipelopori oleh Nabi Muhammad Saw berupa Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam dan Hadis sebagai sumber kedua diajarkan dan dijelaskan makna yang terkandung di dalamnya”.<sup>2</sup> Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan islam dimulai dari masa Rasulullah Saw, pada masa itu yang pertama diajarkan adalah Al-Quran dan Hadis sehingga umat Islam dapat memahami isi dan kandungan Al-Quran serta Hadis-hadis.

Setelah Rasulullah Saw wafat, proses pendidikan Islam dilanjutkan oleh para sahabat, setelah para sahabat wafat maka proses pendidikan Islam dilanjutkan kembali oleh para pengikut sahabat atau tabiin dan seterusnya dilanjutkan oleh para ulama”.<sup>3</sup> Dalam konteks Indonesia, institusi edukasi Islam pertama adalah pendidikan melalui Meunasah, Rangkang dan Dayah.<sup>4</sup> Atau di Jawa dikenal dengan “Dayah”. Pendidikan melalui Meunasah diawali pada masuk

---

<sup>2</sup> Warul Walidin AK, dkk, *Peran Ulama dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh : Menteri Persada, 2006), hal. 24.

<sup>3</sup> *Ibid...* hal.24

<sup>4</sup> Abd. Mukti, *Pendidikan Islam Dalam Buwain Arus Sejarah*, “*Sejarah Pertumbuhan Dan Pembangunan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, “ (Bandung : Ciptapusaka Media Perintis, 2008), hal. 108

kesultanan pasai, dan meunasah dijadikan sebagai salah satu syarat untuk mendirikan kampung dalam wilayah kesultanan Pasai.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas telah memberikan cerminan bahwa salah satu indikasi, tentang asal usul dayah adalah berangkak dari meunasah, melalui lembaga ini pendidikan Islam dilangsungkan, bahkan menjadi cikal bakal tumbuhnya lembaga masyarakat Islam. Pada masa berikutnya, pendidikan melalui meunasah dan dayah (dayah) menjadi model yang diikuti dimana-mana dan menyebar diberbagai wilayah nusantara lainnya melalui jaringan guru, murid di pusat-pusat studi Islam”.<sup>6</sup>

Menurut penuturan Sultan Masyut, lembaga pendidikan dayah sudah lama tumbuh. Pertumbuhannya seiring dengan perjalanan waktu serta kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini dalam rangka mendidik masyarakat menjadi insan yang memahami ajaran Islam, lebih tegas ia menuturkan sebagai berikut. “Pendidikan dalam bentuk dayah tumbuh pada abad ke 13, kemudian perkembangan lembaga pendidikan ini perlahan-lahan mulai teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut dengan dayah”.<sup>7</sup>

Mengacu pada pendapat di atas, lembaga pendidikan dayah pada intinya sudah lama tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu pada abad ke 13. Eksistensi dayah semakin hari semakin tumbuh dimana

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 109

<sup>6</sup>*Ibid*, hal.111

<sup>7</sup>Sultan Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok pasantren*, Cetakan kedua, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 1.

pertumbuhannya diiringi oleh banyaknya jumlah santri, namun kemudian lembaga pendidikan ini dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Salah satu sebab tumbuhnya lembaga pendidikan dayah sebagaimana dituturkan adalah dengan sebab sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah penjajah Belanda pada akhir abad ke 19.<sup>8</sup> Artinya, ada kebijakan pemerintah Belanda yang tidak dapat diterima oleh para ulama sehingga para ulama menunjukkan jati diri dengan mendirikan dayah di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari diri dari campur tangan Belanda. Dengan mendirikan lembaga ini, anak-anak masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan yang di bangu oleh Belanda dapat memperoleh ilmu, terutama ilmu-ilmu agama Islam.

Selanjutnya, kemajuan lembaga dayah berkembang terus tercatat pada tahun 1869, dengan terbukanya terusan Suez banyak para pelajar di Indonesia yang mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulang dari Mekah, banyak para santri yang mendirikan lembaga pendidikan dayah di kampung halaman mereka masing-masing.<sup>9</sup>

Keterangan diatas menunjukkan bahwa berdirinya dayah di Indonesia secara khusus dipelopori oleh para santri yang lulus pendidikan di Mekah, mengingat kuatnya insting mendidik dikalangan para santri maka mereka berhasil mewujudkan lembaga-lembaga untuk tujuan memberikan pendidikan bagi orang lain.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 24

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 2

Pada masa-masa awal, dayah sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan dayah yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Quran. Sementara dayah yang agak tinggi adalah dayah yang mengajarkan berbagai kitab fiqih, ilmu aqidah, dan ilmu tasawuf, disamping bahasa Arab (nahwu sharaf).<sup>10</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa dayah sudah ada kelas-kelas tersendiri atau tingkat belajar santri. Dengan demikian santri dapat diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan dalam menyerap materi sehingga santri dapat belajar dengan tahap-tahap usia. Tujuannya adalah, agar santri tidak terlalu terbebani dalam melewati masa belajar serta dapat menerima materi dengan tepat.

## **B. Tujuan Pendidikan di Dayah Raudhatun Najjah**

Eksistensi dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentu saja mempunyai tujuan ideal, atau tujuan sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan lain yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Mastuhu menjelaskan bahwa: “Tujuan utama dayah adalah untuk mencapai himah atau *visdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal 1

<sup>11</sup>Dian nafi' Abd. A'la, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren, Cetakan I*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 49.

“Setiap santri diharapkan dapat menjadi *wise*, (kebijaksanaan) dan menyikapi kehidupan ini. Dalam bahasa Dayah, *wise* bias dicapai ketika santri menjadi seorang yang ‘alim, shalih, dan nasyir al-‘al-ilm.”<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan di dayah Raudhatun Najjah sebagaimana dijelaskan di atas dapat dibagi pada tiga tujuan, yaitu:

1. *‘Alim*

Maksud dari kata tersebut adalah: menjadikan santri sebagai orang yang menguasai ilmu, ahli, cendikiawan atau sarjana. Dalam konteks Dayah, yang dimaksud dengan *‘alim* yaitu berkaitan dengan agama. Secara harfiah, seorang yang *‘alim* adalah orang yang peka akan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang tersurat di dalam kitab suci Al- Qur’an maupun yang berupa kenyataan dalam kehidupan ini. Orang *‘alim* memiliki potensi untuk memahami yang tampak dan gejala-gejala dibaliknya, sehingga ilmunya berguna untuk memahami kenyataan, memprediksi dan mengendalikannya.

2. *Shahih*

*Shahih* adalah baik, layak, patut, sesuai, lurus, berguna, dan cocok. Kriteria itu dicapai jika seseorang menjalankan ajaran agama secara tekun berdasarkan ilmu dan ajaran agamanya. Jika kedua kriteria, *‘alim* dan *Shahih*, itu terpenuhi maka seseorang dapat memainkan perannya sebagai *nasyir al- ‘ilm*, yaitu penyebar ilmu dan agama. Peran terakhir ini dijalankan oleh lulusan dayah dan memberikan kemungkinan kepada mereka untuk berperan sebagai *muballighi* dalam arti luas, tidak hanya penceramah. Dalam praktiknya peran sebagai

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 49.

*muballigh* dijalankan meskipun lulusan dari dayah itu bekerja sebagai wira swastawan professional, karyawan, pegawai negeri, atau profesi lainnya.<sup>13</sup>

Rumusan tujuan Dayah pada dasarnya tidak seragam antara satu dengan yang lainnya atau secara spesifik masing-masing merumuskan tujuan tersebut beragam. Secara umum dapat ditafsirkan menjadi tiga tujuan, yaitu:

- a. Pembentukan akhlak atau kepribadian
- b. Penguatan kompetensi santri
- c. Penyebaran ilmu.<sup>14</sup>

Dalam pengajaran akhlak, Dayah secara sistematis berupaya untuk membentuk akhlak santri, maka pengasuh dayah terpanggil untuk meneruskan perjuangan Rasulullah Saw dalam upaya membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Dengan pendidikan tersebut para santri memiliki integritas kepribadian yang tinggi. Kesalihan para santri ini merupakan tujuan yang paling utama dari dayah. Para ulama sepakat bahwa moralitas seorang santri menduduki ranking teratas mengungguli kompetensi keilmuannya.<sup>15</sup>

Salah satu akhlak yang dikembangkan yaitu *wira'i*, yang juga berarti menjaga diri dari perbuatan maksiat, dosa, dan hal-hal yang *syubhat*.<sup>16</sup>

Penguatan kompetensi seorang santri memiliki empat jenjang tujuan, yaitu:

1. Tujuan awal (*wasail*)
2. Tujuan-tujuan antara (*ahdaf*)

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 49-50.

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 50.

<sup>15</sup>*Ibidi*, hal. 50-51.

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 53.

3. Tujuan-tujuan pokok (*maqashid*)

4. Tujuan akhir (*ghayah*).<sup>17</sup>

Tujuan *wasail* adalah, penguasaan skolastik atas mata pelajaran di Dayah ditempatkan sebagai *wasail*, baik penguasaan itu berada dalam rana kognitif, efektif maupun psikomotorik.<sup>18</sup>

Tujuan *ahdaf* adalah, jenjang ula, diberikan mata pelajaran yang sesuai keperluan santri sebagai kepribadian muslim. Pengorganisasian santri diarahkan untuk memudahkan mereka mengurus kebutuhan pribadi agar senang tinggal didalam pondok sebagai santri mukim.

Tujuan *maqashit* adalah, yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di lembaga Dayah adalah, *mutafaqqih fi ad-din*, yaitu orang yang ahli di bidang agama Islam.

Tujuan akhir atau *ghayah* adalah, mencapai ridha Allah SWT. Pada tujuan akhir ini penuh misteri dan perjuangan atas segala kesulitan yang dihadapi oleh santri.

Dalam dunia pendidikan, sepatutnya hubungan antara murid dan guruharus terbentuk dengan baik, murid harus mampu menjaga hubungan yang harmoni antara dirinya dan orang yang memberi ilmu untuknya agar ia dapat mengadopsi nilai-nilai tertentu dari seorang guru.

Harus di dasari pula bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara belajar dan mengajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru,

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 57

<sup>18</sup>*Ibid*, hal 17

sedangkan proses belajar mengajar secara efektif itu berarti telah terbina suatu hubungan antara guru dan murid.<sup>19</sup>

Hubungan antara guru dan murid tentu saja harus terbebas dari pengekangan yang berlebihan, karena pengekangan yang berlebihan bernuansa penekanan. Murid dengan perasaan tertekan tidak akan tercipta suasana belajar yang baik dan murid sulit mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena akibat tekanan yang diberikandalam pikirannya menjadi terganggu.

Pendidikan adalah proses, yang pada intinya merupakan interaksi antara pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan dalam konteks umum, “tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi.<sup>20</sup> Namun bila dalam proses pemindahan yang dilakukan oleh seseorang guru kepada murid dengan tekanan atau pengekangan yang berlebihan, upaya mentransmisikan ilmu kepada anak didik atau murid tidak akan berjalan dengan baik.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka terdapat isyarat bahwa santri juga harus dididik berdasarkan tanpa adanya pembatasan ruang gerak dalam arti memberikan batasan-batasan dimana santri tidak memiliki kesempatan untuk berbuat dan mengekspresikan dirinya secara lebih luas dengan sebab pengekangan-pengekangan.

Pada makna lain, santri juga harus belajar dengan bebas. Belajar dengan banyaknya tekanan-tekanan yang diberikan oleh pihak dayah akan menyebabkan

---

<sup>19</sup>Thomas Gordon – Mudjito, *Guru yang efektif, Cetakan ketiga*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 3.

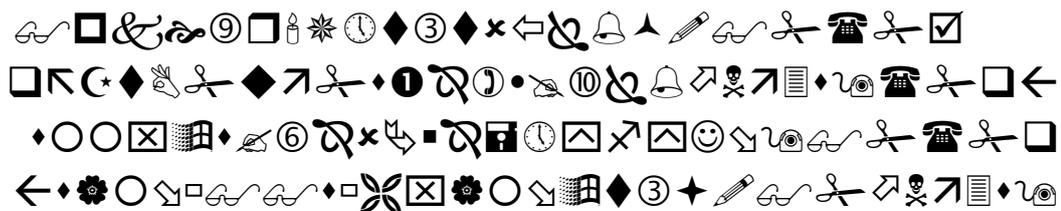
<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid, Cetakan Pertama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.83.

santri berfikir sempit, karena penerimaan tekanan-tekanan pada saat menjalani masa belajar akan menimbulkan sikap mental yang pesimis.

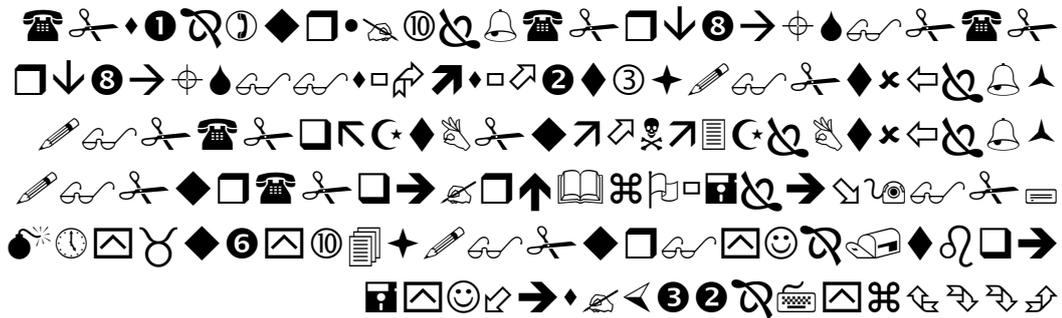
Belajar melalui dayah paada intinya juga harus memiliki titik berat yang jelas dan terarah, diantaranya dalah santri harus belajar melalui proses atau interaksi yang berkesinambungan serta harmonis. Santri pada dasarnya juga ingin belajar dengan situasi dan kondisi yang nyaman meskipun ia belajar melalui lembaga dayah . Dengan demikian, masa belajar yang ditempuh oleh santri dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Guru adalah pemberi ilmu, terhadap orang yang memberi ilmu harus ada rasa hormat dan bersikap mulia. Baik tidaknya seseorang tidak diukur ketinggian ilmu yang diperoleh, tetapi akan lebih bernilai jika murid yang bodoh mampu memelihara etika, atau sebagai manusia yang berpredikat terdidik.<sup>21</sup>

Ilmu tidak datang dengan sendirinya pada diri seseorang. Ilmu harus dicari, misalnya di dayah dengan ilmu yang diperoleh maka seseorang akan memperoleh kemudahan dalam hidup, dengan ilmu seseorang dapat beraktifitas. Namun ilmu akan bertahan dalam diri seseorang apabila ilmu tersebut dicintainya, karena denga rasa cinta yang dimilikinya seseorang akan terus menggali bahkan terhadap orang yang mencintai ilmu, Allah SWT meninggikan derajatnya sebagai mana firman-Nya:



<sup>21</sup>Mahmudd Ahmad As-Sayyid, *Mu”jizat Islam dalam Regenerasi Umum*, (TK: Pustaka Mantiq, t.t), hal. 28.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majlis “,maka lapangkanlah niscaya allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang berian diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadalah: 11).<sup>22</sup>

Beranjak dari sekian penjelasan yang berhubungan dengan tujuan pendidikan dayah maka tujuan pendidikan dayah yang dirumuskan secara umum dapat dipahami kiranya pendidikan tersebut juga bertujuan memberikan potensi spiritual, efektif, dan kognitif. Maksudnya adalah, pendidikan dayah juga berupaya meningkatkan kualitas mental agama islam, santri, atau peserta didik. Dengan demikian, baik peningkatan kualitas takwa, keimanan, amal shalat dan akhlak. Dengan demikian santri dapat menjalani hidup secara baik seraya melaksanakan *amar makruf nahi munkar*.

### C. Karakteristik Pendidikan di Dayah Raudhatun Najjah

<sup>22</sup>DEPAG-RI, *AL-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung, 2006), hal. 420.

Pendidikan dayah memiliki suatu karakter yang khas (khusus) dibandingkan dengan pendidikan umum. Adapun karakteristik dari pada pendidikan di dayah Raudhatun Najjah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antar pimpinan dengan santri. Pimpinan sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dal satu kompleks dan sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian para santri diminta menjadi asisten (*khadam*).
2. Kepatuhan santri kepada Guru dayah/tengku. Para santri menganggap bahwa menentang Guru, selain tidak sopan juga dilarang dalam agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhak kepadanya.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan dayah. Hidup mewah hamper tidak didapatkan disana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
4. Kemandirian amat terasa di dayah.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhwah islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di dauah. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri,juga karna mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti salat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.

6. Disiplin sangat di anjurkan, untuk menjaga kedisiplinan ini, dayah biasanya memberikan sangsi-sangsi edukatif.<sup>23</sup>

Hubungan antara guru dayah dengan santri atau santri dengan guru dayah memang harus terjalin dengan baik, dengan demikian santri dapat dididik dengan sosok yang patuh dan memiliki sikap saling tolong menolong, termasuk pula disiplin. Kesemuanya itu akan mampu membentuk santri yang berkualitas, baik dari segi akhlak maupun dalam penggunaan ilmu pengetahuan agama islam.

Karakter pendidikan dayah ternyata memiliki nuansa tersendiri tentang adanya hubungan yang dekat antara pimpinan dan santri kerap bertemu sehingga dari pertemuan yang sering terjadi tersebut muncul interaksi yang mudah antara keduanya. Namun yang patut disimak adalah hubungan pimpinan dengan santri memang seharusnya demikian. Santri tidak seharusnya memandang pimpinan sebagai pemimpin, pengajar atau pendidik tetapi harus menganggap pimpinan laksana orang tua mereka sendiri sehingga santri dapat berbagi rasa dengan pimpinan tersebut.

Meski hubungan baik mampu dibangun, santri juga wajib menghormatinya, baik atas nama pimpinan maupun atas guru pengajar lainnya. Lantas dapat menerima dan mengaplikasikan berbagai nasehat yang diberikannya, seperti berupa belajar dengan baik, sederhana, menjalankan kedisiplinan, menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan kelak dapat mengantikannya untuk kemudian menjadi guru menjalankan kewajibannya sebagai pemberi kabar

---

<sup>23</sup>Mastuki HS, dkk, *Managemen Pondok Pesantren, Cetakan Kedua*, (Jakarta: Diya Pustaka, 2004), hal.93- 94.

gembira kedalam komunitas masyarakat, menyeru masyarakat untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar*.

Mendidik santri agar menjadi santri yang patuh pada perintah guru memang tidak mudah, patuh dalam makna rajin belajar dan rajin beribadah kepada Allah SWT dengan tidak melaksanakan hal-hal yang merugikan dirinya, guru dan lembaga dayah yang dijadikan sebagai tempat meraka belajar ilmu pengetahuan islam. Islam memang sangat menekankan aspek kepatuhan kepada segala bentuk perintah kepada yang makruf karena Islam bukan agama yang mengajarkan umatnya menjadi sosok yang keras, suka membantah, dan memandang rendah para pendidik.

Pengajaran tentang hidup hemat dan sederhana pada intinya sangat penting, karena hidup boros dan suka bermegah-megah bukan karakter pendidikan dayah. Dayah mengajarkan agar para santri mau dan mampu hidup penuh aturan dan pengatur. Apalagi sebagai sosok yang masih perlu bimbingan, arahan, dan pembinaan yang kontinyu dari para guru harus konsisten dalam mewujudkan kehidupan yang membawa manfaat meskipun ia memiliki kelebihan tertentu. Justru karna itu, penekanan pendidikan dayah untuk mewujudkan santri yang hidup hemat dan sederhana harus disikapi secara positif.

Mendidik santri menjadi santri yang mandiri kiranya cukup beralasan, hal ini akan membawa pengaruh yang baik bagi santri dikemudian hari. Artinya, santri harus terbiasa mengerjakan segala sesuatu secara pribadi sebagai dari latihan menjadi sosok yang tidak selalu bergantung pada orang lain dalam arti semua harus dikarjakan oleh orang lain. Sebaliknya, santri harus memilikikeahlian

tertentu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara cepat dan tepat. Dengan demikian, santri juga akan menjadi sosok yang pintar dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya.

Sebagai makhluk social, santri ditempa mental sosialnya jiwa tolong menolong dan suasana pesaudaraan (*ukhwah islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di dayah, hal ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, ruang belajar bersama.

#### **D. Metode Pembelajaran Pada Dayah Raudhatun Najjah**

Metode pendidikan membahas cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan santri memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Metode tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang didalam metode tersebut memang terjadi diskusi antara guru dan murid, tetapi teknis ini dinilai tidak berdiri sendiri, melainkan di imbangi juga dengan teknik lain agar santri lebih aktif.<sup>24</sup>

Kedua dilakukan dalam bentuk pembentukan kelas sebagaimana yang dilakukan di madrasah atau sekolah. Dalam model ini, santri dikelompokkan menurut tingkat kemampuan penguasaan ilmunya, pada umumnya model kelas yang ada dalam dayah adalah dalam bentuk madrasah seperti :

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hal.67.

1. *Diniyah ula* (tingkat madrasah)
2. *Wustha* (tingkat menengah)
3. *Uhya* (tingkat atas).<sup>25</sup>

Menurut Mastuki, metode yang dikembangkan dalam pendidikan dayah mirip dengan penjelasan di atas, seperti penggunaan metode:

- a. Kuliah

Dalam metode ini, santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling guru yang menerangkan pelajaran. Santri kemudian menyimak kitab masing-masing dan mencatat bila perlu

- b. Menghadap guru satu persatu

Pada metode ini, santri membawa kitab yang masing-masing dipelajari, pada metode ini pula, guru menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau guru cukup menunjukkan cara baca yang benar, penggunaannya tergantung pada materi yang di ajukan dari kemampuan santri.

- c. Hafalan

Menghafal merupakan metode yang di terapkan di dayah. Metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>26</sup>

Penerapan berbagai metode dalam pendidikan dayah di atas yang dapat di ambil maknanya adalah, tiap-tiap metode penggunaannya disesuaikan dengan

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 67

<sup>26</sup>Mastuki HS, dkk, *Managemen*.....hal. 89.

situasi dan kondisi yang ada, atau disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan santri. Penyesuaian metode di atas memang sangat penting untuk terjadinya interaksi konstruktif antara santri dengan guru, sehingga penransferan ilmu pengetahuan yang bersumber dari guru ke santri akan menjadi lebih mudah, efektif, dan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang baik.

Baiknya proses pembelajaran sangat menentukan hasil, yakni akan lahir santri yang berkualitas. Apalagi melahirkan santri yang berkualitas merupakan tujuan utama dari proses, karena hanya dengan pembelajaran potensi santri dapat dioptimalkan.

#### **E. Peranan Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Raudhatun Najjah**

Ahli pendidikan telah sepakat bahwa pendidikan karakter/watak amat penting untuk melahirkan masyarakat yang adil, aman dan makmur dan bahwa semata-mata ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk melahirkan masyarakat demikian.<sup>27</sup>

Dalam mengajarkan pendidikan karakter terdapat beberapa strategi antara lain:

1. Dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti tinggi, karena cerita atau kisah-kisah itu berpengaruh kepada anak-anak untuk ditiru ataupun dicontohnya.

---

<sup>27</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 1995), hal. 32.

## 2. Membiasakan akhlak yang baik

Mengamalkan dan membiasakan akhlak yang baik di dalam dan di luar kelas, waktu belajar dan waktu bermain, begitu juga waktu di rumah maupun waktu di sekolah.<sup>28</sup>

Pembinaan karakter juga dapat berupa cara hidup sehari-hari yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Misalnya:

### 1. Penuhi kebutuhan emosi murid atau anak

Ajari anak atau murid untuk mengungkapkan emosi lewat cara baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak.

### 2. Memberikan Pendidikan Mengenai yang Hak dan Bathil

Murid perlu diajarkan mana yang hak dan yang bathil, mana yang benar dan mana yang salah. Setiap perbuatan pasti mengandung nilai benar dan salah.

### 3. Meminta Maaf Bila Melakukan Kesalahan

Murid diajarkan untuk meminta maaf ketika ia melakukan kesalahan. Murid tidak boleh merasa arogan dan egois dengan menganggap bahwa dirinya selalu benar.

Dalam pembinaan karakter (kepribadian) anak atau santri, selain pimpinan dayah orang tua, guru, dan masyarakat dituntut tanggung jawab. Apabila dari ketiga unsur ini tidak sejalan dan seimbang maka semua ini dapat merusak

---

<sup>28</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 63

tingkah laku si anak, salah satunya adalah peran pimpinan untuk menghadapi si anak tentang ilmu pengetahuan agama, tata susila, adat istiadat, dan sebagainya. Orang tua juga harus mampu memecahkan persoalan sebagaimana dikatakan oleh Dr. Dorothy W. Baruch, bahwa : “kita tetap harus membimbing serta menolong mereka dalam halyuridis, dalam hal susila, dalam hal rohani, itulah yang merupakan suatu kewajiban yang demikian sukar dan utama.”<sup>29</sup>

Kebanyakan dari para santri merupakan anak-anak yang mulai meranjak ketahap remaja. Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Kebanyakan ahli memandang masa remaja harus dibagi dua periode karena terdapat ciri-ciri perilaku yang cukup banyak berbeda dalam kedua /sub/ periode tersebut. Pembagian ini biasanya menjadi: periode awal remaja /early adolescence/, yaitu berkisar antar umur 13 sampai 17 tahun, dan periode remaja akhir yaitu berkisar 17 sampai 18 tahun atau umur dewasa menurut hukum yang berlaku disuatu negara.

Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari Periode-periode perkembangan sebelumnya. Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang telah mantap.

---

<sup>29</sup>Dorothy.W.Baruch,Dr. *Persoalan Orang tua dan Anak Remaja* diterjemahkan oleh Dr.Life Dok Lien, (Jakarta: PT Kinta, 1962), hal.17

Pertumbuhan fisik dalam periode pubertas terus berlanjut sehingga mencapai kematangan pada akhir periode remaja. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas (malu atau rendah diri, takut gemuk, pingin punya kumis, dan lain-lain) masih berlanjut tetapi akhirnya mereda.

Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klup-klup atau geng-gengsebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bias menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

Dari uraian di atas penulis dapat menjelaskan bahwa mendidik itu menjadi suatu kewajiban utama bagi orang tua kepada anak-anaknya, dengan penuh kesabaran, keyakinan, dan kasih sayang. Karena hal ini menjadi penolong mereka dalam memperbaiki sikap, tingkah laku, dan membangkitkan rasa tanggung jawab dan percaya diri, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukan sikap dan tingkah laku, orang tua harus mampu menciptakan suatu komunikasi yang tepat sehingga apa yang kita inginkan biasa tercapai. Disamping itu diperlukan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang terlibat dalam pembinaan kepribadian antara lain:

Dayah mengemban beberapa peran penting diantaranya:

1. Lembaga pendidikan

Peraturan pendidikan di pesantren terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai dengan urutan perjenjangan kitab, perjenjangan tersebut diterapkan secara turun-temurun yang memebentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya. Keberhasilan para ulama dalam dalam membangun standar pembelajaran agama di pesantren yang terbukti dapat di terapan sampai kurun waktu yang lama dan menjangkau kawasan yang sangat luas maka di manapun dayah atau pesantren itu didirikan tidak perlu menunggu banyak tenaga ahli untuk memulai kegiatan pembelajarannya, bahkan dengan seorang tengku atau kiai, sebuah pesantren suah dapat di rintis dan memberikan manfaat bagi umat.

2. Lembaga keilmuan

Pola itu membuka peluang bagi pasantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pasantren kemudian dipakai juga di pasantren lan. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bias dilihat dari banyaknya pasantren yang ikut mempergunakannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itudalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidak setujuan akan dituangkan kedalam bentuk buku juga.

Bimbingan menulis menjadi kebutuhan di pesantren sejak lama. Motifasinya bersumberkan dari banyak sekali ayat Al-Quran termasuk firman-Nya: *"katakanlah sekiranya lautan menjadi tinta untuk untuk (menulis)kalimat-*

*kalimat tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis)kalimat-kalimat tuhanku meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula” (QS al-kahfi: 109).*

### 3. Lembaga pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri dari makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi sampai merancang jadwal belajar dan hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya. Jika tahapan ini dapat dilalui dengan baik maka santri akan menjalani pelatihan selanjutnya untuk menjadi komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Di situ santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan pidato, mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola organisasi santri, mengelola urusan operasional, dan mengelola tugas yang membimbing santri juniornya. Pelatihan tersebut itu berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya suatu hari.

### 4. Lembaga pemberdayaan masyarakat

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat sendiri. Hal itu terutama setelah tahun 1980-an banyak kegiatan pengembangan masyarakat tidak menumbuh ke dalam perkembangan pesantren sendiri, sehingga dirasakan menempel saja tanpa pembaruan dari dalam pesantren tetapi inovasi sosialnya tidak lah begitu memenuhi harapan

Pengalaman itu menjadi latar belakang kritis atas wacana pengembangan masyarakat di pesantren. Jenis pengembangan masyarakat yang lebih menjadikan masyarakat pesantren sebagai pasar bagi produk asing menjadi sorotan tajam.

Konsep pengembangan masyarakatpun diganti dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini termuat pendekatan yang lebih memampukan masyarakat, yaitu yang dapat memperbaiki tata kuasa, tata kelola, dan tata guna sumber daya yang ada pada masyarakat pasantren.

Didalam pemberdayaan masyarakat pesantren berteguh pada lima asas yaitu:

- a. Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- b. Penguatan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring.
- c. Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantuan, refleksi, dan evaluasi.
- d. Terjadinya peningkatan kesadaran, dari kesadaran semu dan kesadaran naïf, kesadaran kritis.
- e. Kesenambungan setelah program berakhir

Pemberdayaan masyarakat melalui pasantren menjadi menarik, karena berlangsung dalam ketenangan dan sekaligus kekritisannya. Tenang, karena perubahan gradul sudah menjadi wataknya, kritis, karena pasantren sudah terbiasa mempersoalkan segi-segi dasarnya dari praktik hidup disekelilingnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pasantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai didalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak biasa disebut sebentar. Kekritisannya pasantren terbangun oleh wataknya yang merekam banyak hal sekaligus bahkan

dalam rentang pewarisan yang panjang. perubahan-perubahan sosial dan juga pasang surut kehidupan warga masyarakat tidak luput dari perhatiannya karena memang pesantren hidup didalam masyarakat itu.

Dengan perspektif itu, maka pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat itu bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemani masyarakat untuk merangkai makna-makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri.

#### 5. Lembaga bimbingan keagamaan

Factor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi tengku atau kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqih, dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah- masalah yang berkembang di masyarakat. Aliran pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya. Untuk itu ketersediaan tengku atau kiai yang memenuhi kualifikasi sebagai pemberi fatwa menjadi keniscayaan. Adapun kriteria mufti itu adalah:

- a. Muslim
- b. *Wira'i* (cermat dalam menjalankan ajaran agama)
- c. Mendalam pengetahuan agamanya
- d. Teguh menjalankan ajaran agama
- e. *Mukallaf* (akil baligh sehingga mampu memikul tugas syariah)
- f. Dapat di percaya keterangannya

- g. Dapat di percaya tanggung jawabnya
- h. Jauh dari perilaku tercela
- i. Sehat pula sikapnya
- j. Sadar akan tanggung jawab dan konsekuensi tugasnya.

Kriteria fatwa dan kaidah tersebut umumnya di pandang sebagai isyarat tegas akan pentingnya kehati-hatian dalam penetapan fatwa dan penyampaiannya, maka dalam menjalankan perannya sebagai lembaga bimbingan keagamaan pesantren bersikap hati-hati pada kerja kolektif para kiai. Disinilah peranan jaringan kiai menjadi sangat penting. Cabang-cabang masalah keagamaan semakin banyak dengan adanya perkembangan kehidupan masyarakat. Hal ini terbawa pula kepada keragaman pesantren yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu agama islam.

#### 6. Simpul budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada ditataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya kedalam bidang itu, baik yang berada di daerah pengaruh kerajaan Islam maupun diluarnya. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya disekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan disekelilingnya.

Ukuran baik buruk dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat biasa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan oleh pesantren, meskipun terdapat pelapisan dilihat dari kedekatannya dengan ajaran agama Islam. Dalam pelapisan itu pesantren menempatkan diri di bagian tengah,

sebagai pelaku yang paling banyak bergumpul dengan ajaran-ajaran agama, dengan kesenian yang lebih bercita-rasakekhusyukan, sementara semakin jauh dari pusaran pesantren citarasa bergeser kearah yang lebih populer.

Simpul budaya dalam konfigurasi mudah dituding sebagai gejala *religio feudalism* atau feudalism berbaju keagamaankarena adanya perilaku menghormati kepada para kiai yang memegang otoritas dipusat lingkaran itu. Penghormatan itu sering juga sampai kepada keluarganya, penghormatan itu sesungguhnya merupakan bentuk kepercayaan dan mandat agar kiai dan keluarganya teguh dan perannya sebagai moderator dinamika nilai-nilai cultural yang terbentuk disekelilingnya. Dalam situasi itu kiai bertindak sebagai salah satu pengatur arus dari masyarakat pesantren dan luarnya atau sebaliknya. Peran itu menempatkannya pada keharusan berposisi tengah, menerima lebih banyak informasi, memiliki tingkat keterhubungan individual yang lebih tinggi dari pada warga lainnya, mereka lebih banyak opsi yang diajukan dalam berbagai pertemuan, dan memudah masyarakat untuk membangun kembali pengetahuan mereka dalam menjawab persoalan-persoalan yang kadang kala belum ada contoh pemecahannya.

Kenyataan itu mencerminkan orientasi sikap yang tidak hendak menanggung sendiri dalam arus kepentingan yang beragam. Kesediaan berbagi dan melayani menjadi cita-cita kebanyakan pesantren seiring dengan prinsip *ukhuwah islamiyah* Baik dalam ranah keagamaan (*diniyah*), kebangsaan (*sya"biyah*), maupun kemanusiaan (*insaniyah*) dengan mengembangkan pola sikap kemasyarakatan.

Bukti berikutnya tentang pola hidup berbagi peran terlihat dari kenyataan bahwa banyak pendiri pesantren adalah para ningrat yang sengaja memilih hidup bersama masyarakat. Keningratan bukanlah hal yang dipentingka oleh pesantren karena nilai-nilai ajaran islam yang mereka jiwai mengarahkan terbentuknya watak atau pencapaian karena ikhtiyar yang memungkinkan orang biasa dan jelata dapat menjadi kiai karena kecakapan yang diperolehnya.

Disamping itu pembelajaran agama tidak bias dilepaskan dari keteladanan guru dalam peragaan dalil-dalilnya berikut bimbingan yang memampukan peserta didik menemukan dan menghayati nilai-nilai agama kedalam praktik hidup sehari-hari. pengajaran dan pembimbingan ini memperkuat hubungan guru-murid yang menjadi cikal bakal terbangunnya komunitas pembelajaran.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Suatu penelitian memerlukan metode sehingga hasil penelitian dapat diperoleh dengan kongkrit, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu uga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.<sup>3</sup> Maka penelitian akan menggambarkan atau memaparkan data-data yang telah diperoleh

---

<sup>1</sup> Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :Remaja Rosdakaya, 2002), hal. 3

<sup>2</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung : Angkasa , 1987) . hal. 120

<sup>3</sup> Cholid Narbuko , Abu Achmadi , *Metodologi Penelitian* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 44

berkaitan dengan peran pimpinan dayah dalam membina karakter santri pada MTsS Raudhatun Najah kota Langsa.

## **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber datanya adalah:

1. Berupa manusia, yaitu pimpinan dayah, guru, santri, dan pengajar lainnya.
2. Wilayah penelitian dimana penelitian dilangsungkan
3. Dokumen berupa buku, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

## **C. Penentuan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Yakni berupa data yang diperoleh secara langsung dari ustad yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat-alat lainnya merupakan data primer.<sup>4</sup> Pada penelitian ini, yang menjadi sumber utama (data primer) yaitu guru dayah, santri, dan pimpinan dayah serta orang-orang yang berkepentingan di daerah penelitian tersebut.

### **2. Data skunder**

Dimaksud dengan data skunder adalah: “data tidak langsung yang bersumber dari bahan perpustakaan.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 87.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 88

Sesuai dengan penjelasan diatas, penulis menggunakan buku-buku dan tulisan lainya yang ada hubungannya dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang ditemukan di lapangan penelitian.

#### **D. Populasi dan sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian<sup>6</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa populasi adalah sekumpulan manusia yang dijadikan subjek penelitian dan memunuhi tujuan penelitian. adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik di ambil semuanya, sehinga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari itu, maka dapat di ambil antara 10 % - 15% atau 20% - 25 %.<sup>7</sup> Adapu yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pimpinan dayah, murid, masyarakat.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang memiiki sifat yang sama dengan populasi “Bahwa menentukan besarnya sample dari penelitian deskriptif adalah 10 % dari jumlah populasi, tetapi jika jumlah populasi itu kecil, mak jumlah sample yang ditetapkan bias mencapai 20% dari jumlah populasi”.<sup>8</sup> Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang santri, wali murid, masyarakat dan pimpinan dayah.

---

<sup>6</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), hal. 108

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, suatu pendekatan praktek (edisi revisi v, PT, Renika Cipta, Jakarta, November 2002) hal : 112.

<sup>8</sup> Muhammad Aini, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, (Universitas Medan : Hilal 2007) hal : 150

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan apabila tersedia alat pengumpulan data. Tanpa alat pengumpulan data maka proses pengumpulan data tidak dapat dilaksanakan. Untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu. “percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada Responden yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>9</sup>.

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan berbagai penjelasan tentang informasi yang dikehendaki dan sesuai dengan masalah yang dibahas. Adapun wawancara dilakukan secara lisan dan terbuka dengan pimpinan dayah, guru dayah dan orang yang berkepentingan di dayah tersebut.

### **2. Observasi**

Observasi adalah “langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti terhadap fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi secara alamiah.<sup>10</sup> Dengan demikian penulis mengadakan tinjauan langsung ke objek penelitian dalam hal ini dayah Raudhatun Najah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu: suatu penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah yang sedang berkembang pada masa ini meliputi pengumpulan data, penguraian, penafsiran, pencatatan, dan

---

<sup>9</sup>Laxy J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bBandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 86.

<sup>10</sup>Saifuddin Anwar, *Metode.....*, hal. 19.

analisis terhadap data yang ada.<sup>11</sup> Serta dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung, yakni: reduksi atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi<sup>12</sup>

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif yaitu proses pemetaan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara dan hasil bahan-bahan masukan lainnya yang terkumpul di lokasi penelitian.

---

<sup>11</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2003), hal. 49.

<sup>12</sup> Miles, MB, dan Huberman, AM, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan Oleh Tjet Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 98.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Dayah Raudhatun Najjah**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Dayah Raudhatun Najah berlokasi di desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur, Pemerintahan Kota Langsa Propinsi Aceh. Dayah Raudhatun Najah ini di pimpin oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S. Ag.

##### **2. Sejarah Berdirinya Dayah Raudhatun Najjah**

Dalam rangka mengemban tugas untuk mencerdaskan sumberdaya manusia dibidang ilmu agama yang berkaitan mulai dari dunia sampai akhirat terhadap bangsa dan negara serta dengan harapan seluruh masyarakat desa dan desa-desa tetangga untuk membangun sebuah lembaga pendidikan agama yaitu dayah. Dayah Raudhatun Najah ini didirikan pada tahun 2006 oleh Tgk. H. Ridwan Gapi, S. Ag dengan mempunyai status legalitas dayah (Badan Hukum) No C-52.HT.03.01-TH 1993.

Saat ini. Dayah Raudhatun Najjah memiliki luas tanah 13200 M<sup>2</sup>. Dayah Raudhatun Najah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai cita-cita luhur untuk mendidik generasi bangsa dan agama agar menjadi manusia yang berintelektualitas tinggi yang mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki khazanah yang mulia di saat berada di tengah masyarakat sehingga alumni dari dayah Raudhatun Najah dapat mengembangkan ilmunya dan berkiprah serta menjadi agen perubahan dan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Berdirinya dayah Raudhatun Najah ini tidak terlepas dari banyaknya dukungan moril dan materil dari masyarakat, khususnya masyarakat Desa Setempat dan masyarakat Kota Langsa pada umumnya. Seiring dengan berjalannya waktu mulanya santri yang mondok di dayah Raudhatun Najah berjumlah 47 orang yang terdiri dari santri laki-laki dan perempuan yang pada saat itu mereka tidak dipungut biaya apapun dan hanya di fasilitasi dengan bangunan seadanya dengan rekontruksi kayu yang di peroleh dari swadaya masyarakat dan yayasan itu sendiri.

### **3. Profil Pimpinan Dayah Raudhatun Najjah**

Tgk. H. Ridhwan Gapi, S. Ag yang akrab disapa Ayah oleh para santri dan masyarakat, Lahir di Alulhok pada tanggal 25 Maret tahun 1963. Beliau mengayomi pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Alue Lhok Aceh Timur menamatkannya pada tahun 1976, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah ditempat beliau dilahirkan dan lulus pada tahun 1980, lalu beliau hijrah ke langsa untuk menimba ilmu kepada seorang ulama besar langsa yang memimpin Dayah Darul Huda Langsa yaitu H. Usman Basyah. Al mukarram yang dipanggil dengan Abi, murid dari Abuya Muda Wali pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Barat.

Selain menimba ilmu agama bersama dengan Abi Usman Basyah, beliau juga melanjutkan sekolah formal di MAN Langsa dan beliau tamat pada tahun 1983. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1986 beliau dinikahkan dengan anak perempuan Abi Usman Basyah yaitu Hj. Siti Aminah yang sekarang menjadi ketua Yayasan Dayah Raudhatun Najah (YDRN), kemudian beliau juga

menempuh gelar sarjana Srata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa yang berhasil lulus tahun 1999, tepat pada tahun 2000 beliau juga tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Agama yang sekarang sudah berganti nama dengan Kementerian Agama.

Sesudah sekitar 23 tahun beliau menimba ilmu bersama dengan Abi Usman Basyah, barulah beliau mendirikan dayah di Desa Sukarejo Langsa Timur atas permintaan masyarakat sekitar dengan status tanah pada mulanya milik sendiri.

#### **4. Model Kepemilikan Dayah Raudhatun Najjah**

Dayah Raudhatun Najah dibawah naungan Yayasan Dayah Raudhatun Najah (YDRN) yang tahun berdirinya sama dengan dayah Raudhatun Najah yaitu pada tahun 2006, Yayasan Dayah Raudhatun Najah di Ketui oleh Hj. Siti Aminah Usman, beliau adalah istri dari pimpinan dayah Raudhatun Najah. Selain dayah Raudhatun Najah, Yayasan Dayah Raudhatun Najah (YDRN) juga memayungi beberapa kegiatan lainnya, yaitu :

##### **a. Madrasah Tsanawiyah**

Madrasah Tsanawiyah Raudhatun Najah didirikan pada tahun 2007 dengan nomor Akte Pendirian Madrasah : C/KW.0/MTs/231/2007. dengan lokasi sekolah berada didalam komplek dayah Raudhatun Najah.

b. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Raudhatun Najah berlokasi didalam kompleks dayah Raudhatun Najah, kegiatan belajar sudah berjalan 2 tahun yang pendiriannya pada tahun 2009.

c. Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatun Najah (PAUD)

Dalam proses pengurusan

d. Raudhatul Adhfal Raudhatun Najah (RA)

Dalam proses pengurusan

**5. Visi, dan Misi dayah Raudhatun Najjah**

**Visi :** Dayah Raudhatun Najah, Melahirkan alumni dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul ma`had yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah dan kebebasan.

**Misi:**

- a. Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah ahlussunnah wal jama'ah dan ibadah berdasarkan fiqih syafiiyah.
- b. Mendidik dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, ilmu, amal dan da'wah bil hikmah wal mau'idhatil hasanah.
- c. Memperkuat, memelihara dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salafus shalih.
- d. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, Iman dan Ihsan.

## **6. Program Pengembangan Dayah Raudhatun Najjah**

Program Pengembangan yang saat ini dilaksanakan meliputi bidang fisik dan non fisik.

### **a. Bidang Fisik**

Pembangunan fisik yang dilakukan Dayah Raudhatun Najjah adalah membangun asrama pemondokan santriwan dan santriwati permanen berlantai 2. Di samping itu juga menyediakan Ruang Perpustakaan, dan perumahan guru bagi guru yang sudah berkeluarga. Lahan yang telah tersedia untuk pembangunan sampai sekarang ini adalah seluas 13200 M<sup>2</sup>.

### **b. Bidang Non Fisik (SDM)**

Penekanan dari bidang ini adalah pada peningkatan sumber daya manusia (SDM). Untuk bidang Sumber Daya Manusia ini, dilakukan dengan berbagai program, yaitu :

#### **1) Kaderisasi**

Dayah Raudhatun Najjah secara intens dan bertahap mempersiapkan dan membentuk kader-kader yang kompeten baik kader praktis dan idealis.

#### **2) Pelatihan**

Ada beberapa pelatihan yang dilakukan oleh dayah Raudhatun Najjah diantaranya: pelatihan kewirausahaan dan ekonomi, peningkatan intelektualitas santri baik IPTEK dan IMTAK, peningkatan keterampilan ceramah, khutbah dan dakwah, pelatihan keterampilan

qari dan qari'ah, peningkatan keterampilan menjahit, bordil dan kasab, pelatihan keterampilan komputer dan internet, peningkatan berbahasa arab dan inggris.

## 7. Tenaga Pengajar di Dayah Raudhatun Najjah

Table. 4.1 keadaan Guru Dayah Raudhatun Najjah

No	Nama	Jabatan
1	Tgk. H. Ridhwan Gapi, S.Ag	Pimpinan Dayah/ Kepala Madrasah/ Guru Fiqih
2	Baharuddin, S.Pd	Guru IPA
3	Salimuddin, S.Pd.I	Waka Kurikulum/ Guru Akidah Akhlak dan IPS
4	Siti Radhiah, S.Pd.I	Bendahara/ Guru Bahasa Arab
5	Rosnawati, S.Pd	Guru IPA
6	Lindawati, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Hadits
7	Maria Ulfa, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
8	Indah Wulan Dari, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
9	Abdul Razaq, S.Sos.I	Guru Praktek Ibadah
10	Nurmiswari, S.HI	Guru Khat
11	Diah Seni Fitri, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
12	Jumadi, S.Pd.I	Guru PPKn
13	Suriana, S.Pd.I	Guru Fiqih dan Kaligrafi
14	Mulyati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia

15	Jeli Indrayani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
16	Maryani, S.Pd.I	Guru PPKn
17	Evi Ervinawati, S.Pd.I	Guru SKI
18	Ismail, S.Sos.I	Guru Fiqih
19	Sri Rizkina Fitri Sani, S.Pd	Guru IPS
20	Eva Zulaina, S.Pd.I	Guru Matematika
21	Hendri Agustiar, S.Pd.I	Guru Kaligrafi
22	Salfianova, S.Pd	Guru penjas
23	Fitriah	Guru Seni Budaya
24	Mursyidah, S.Pd	Guru Matematika

Sumber data: Dokumentasi

## 8. Keadaan Santri di Dayah Raudhatun Najjah

Tabel 4.2. Data Peserta Didik di Dayah Raudhatun Najjah

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	87	94	181
2	VIII	99	78	177
3	IX	105	69	174
<b>Jumlah</b>		291	241	532

Sumber data: Dokumentasi

## 9. Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, berupa meja, kursi, buku-buku dan lain sebagainya.

Table 4.3. Data Sarana dan Prasarana di dayah Raudhatun Najjah

### a. Ruangan:

NO	Uraian	KEADAAN			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak berat	
1	RUANG KEPALA SEKOLAH	1	-	-	1
2	RUANG GURU	-	-	1	1
3	RUANG BP/BK	1	-	-	1
4	RUANG KELAS	12	-	-	12
7	RUANG UKS	1	-	-	1
8	RUANG LABORATORIUM	-	1	-	1
9	RUANG KOPERASI / KANTIN	1	-	-	1
10	RUANG IBADAH/ MESJID	1	-	-	1
13	KAMAR MANDI SISWA	7	-	3	10

Sumber data: Dokumentasi

### b. Mobiller

NO.	Uraian	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	KOMPUTER PC	3			3
2	PRINTER	3	-	-	
3	LAPTOP	2	-	-	2
4	INFOCUS	3	-	-	3
5	LAYAR INFOCUS	3	-	-	3
8	SIMBOL KENEGARAAN	4	-	-	4
9	LEMARI	11	-	-	11
10	RAK BUKU	2		6	8
12	PAPAN PENGUMUMAN	2	-	-	2
13	MEJA GURU	24	-	-	24
14	KURSI GURU	24	-	-	24

15	PAPAN TULIS	14	-	-	14
16	MEJA SISWA	532	-	-	532
17	KURSI SISWA	532	-	-	532
18	MECA BACA	-	5	-	5
19	KURSI BACA	-	20	-	20
21	TEMPAT SAMPAH	4	-	-	4

Sumber data: Dokumentasi

## **B. Pendidikan Dayah Raudhatun Najjah**

1. Metode Pengajaran dan Pendidikan di Dayah Raudhatun Najjah terdiri dari tiga tingkat :

a. Tajhizi (Remedial)

Persiapan bagi santri agar mampu menyesuaikan diri dengan materi pendidikan di dayah.

b. Ibtidayah 3 tahun.

Pendidikan ditekankan pada penguasaan ilmu furu' syari'at yang dikonsentrasikan pada penyempurnaan peribadatan. Di tingkat ini pula santri di bekali ilmu alat dasar.

c. Aliyah.

Di tingkatan ini konsentrasi pendidikan di arahkan kepada penguasaan kitab Mahalli dan lanjutan ilmu alat terutama Ushul al-Fiqh

2. Kurikulum dikonsentrasikan pada dayah Raudhatun Najjah yaitu:

Adapun kitab – kitab yang dipelajari di Dayah Babul Muttaqin sebagai berikut :

a. Tingkat awwaliyah / SD/MI sederajat

No	Mata Pelajaran	Kitab	Pengarang
1	Al- Quran	Hafal juz 30	
2	Fiqah	Ghayah matan takrib	Ahmad bin Husin bin Ahmad
3	Nahwu	Awamel / jurumiyah	Haji Ahmad Tajril Kitab
4	Sharaf	Matan bina	Imam Mala A'bdullahid Dankazi
5	Tauhid	Ilmu tauhid	Haji Ahmad
6	Tasawuf		U'mar A'bdu Jabbar
7	Tarikh	Khulasah nurul yakin	
8	Khath	-	
9	Imlak	-	
10	Dalael khairat	Dalael khairat	
11	Muhadharah	-	

Sumber data: Dokumentasi

b. Tingkat Tsanawwiyah / SMP/ sederajat

No	Mata Pelajaran	Kitab	Pengarang
1	Al- Quran	Tafsir jalalain	Jalaluddin al-Mahalli/ Jalaluddin As-Sayuti
2	Fiqah	Fathul Qarib	Ahmad bin husin bin Ahmad
3	Nahwu	Qawakibuddurriyah ala Syahril Matamimah	Syekh Muhammad bin Ahmad Abdul Barri Al-Hadalli
4	Sharaf	Alkailani	Abi Hasan Ali bin Hisyam
5	Tauhid	Kifayatul A'wwam	Syeh Muhammad Al-Fadhali
6	Tasawuf	Ta'lim Mutaa'lim	Syeh Ibrahim bin Ismail

7	Tarikh	Khulasah Jilid 2	U'mar A'bdu Jabbar
8	Hadist	Matan Arbain	Imum Nawawi
9	Balaghah	Majmu' Khamsin	Sayid Ahmad Zaini Dahlan
10	Ushul fiqih	Al- Warakat	Syeh Ahmad bin abdul Latif Mudarrisi
11	Muhadharah	-	

Sumber data: Dokumentasi

c. Tingkat Aliyah / SMA/MA dan yang sederajat

No	Mata Pelajaran	Kitab	Pengarang
1	Ilmu tafsir	Lubabulnuqul fi AsbabunNuzul Li Sayuthi	Jalaluddin As-Sayuti
2	Tafsir	Al- jalalain	Jalaluddin Al-Mahally/ Jalaluddin As-Sayuti
3	Fiqah	I'annatut Thalibin Jilid II/ Mahalli	Sayed Abi Baqrin
4	Ushul fiqh	Lathaiful Isyarah/Ghayatul Usul	Syeh Abdul Hamid bin Muhammad
5	Tauhid	Hud-Hudi/Ad-Dusuki	Ad-Dusuki
6	Tasawuf	Muraqiu'budiah/SiraajutThalibin	Syeh Ihsam Muhammad Dahlan
7	Hadist	MajlisSaniah/RiyadusShalihin	Syeh Ahmad bin Syeh Hijazu Fasyni
8	Balaghah	ShawiDardir / Al-jauhar Al-Maknun	Syeh Ahmad Dardir

9	Nahwu	Alfiyahibn Malik/SyarhIbnAqil	Muhammad bin Abdullah bin Malik Andalusi
---	-------	----------------------------------	--

Sumber data: Dokumentasi

### C. Analisis Karakteristik Pendidikan Dayah

Pendidikan dayah memiliki suatu karakter yang khas (khusus) dibandingkan dengan pendidikan umum. Adapun karakteristik dari pada pendidikan dayah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antar santri dengan guru. Guru sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dal satu kompleks dan sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian para santri diminta menjadi asisten (*khadam*).
2. Kepatuhan santri kepada guru. Para santri menganggap bahwa menentang guru, selain tidak sopan juga dilarang dalam agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan dayah. Hidup mewah hamper tidak didapatkan disana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
4. Kemandirian amat terasa di dayah.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhwah islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di dauah. Ini disebabkan selain kehidupan

yang merata dikalangan santri, juga karna mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti salat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.

6. Disiplin sangat dianjurkan, untuk menjaga kedisiplinan ini, dayah biasanya memberikan sangsi-sangsi edukatif.

#### **D. Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Raudhatun Najjah**

Pembinaan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha mewujudkan peserta didik yang unggul. Membina akhlak berarti usaha seseorang individu atau lembaga berusaha untuk mengarahkan, mengendalikan/mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki manusia sejak lahir dalam jiwanya dan bersifat konstan untuk menuju arah yang lebih baik.

Guru sangat berperan penting dalam membina karakter santri. Dikarenakan guru adalah modal utama yang sangat berpengaruh besar kepada para santrinya. Hal itu disebabkan guru adalah panutan yang selalu diikuti oleh setiap santrinya. Karena Guru memegang peranan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak menurut Islam yakni bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah.

Lebih lanjut disini guru di dayah Raudhatun Najjah harus mengajarkan dan memberikan tuntunan tentang akhlak kepada santrinya, baik berupa materi

ketika di kelas yang bersifat formal maupun diluar kelas (non formal) berbentuk sebuah pendekatan kepada santri, menegur dan mengingatkan kepada santri ketika melanggar peraturan dayah, dan lain sebagainya. Pembinaan karakter di dayah Raudhatun Najjah oleh guru agama dan guru saja tetapi juga dilakukan oleh seluruh guru yang ada di dayah tersebut , baik itu guru IPA, IPS, Bahasa dan lain sebagainya.

Guru adalah penopang perkembangan religius anak, karena itu guru dituntut memiliki beberapa karakter sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap (akhlak mulia) seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif terhadap siswa.
2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidangnya sendiri maupun bidang yang lain.
3. Memahami ilmu yang lain yang relevan dalam mengelola proses belajar mengajar seperti, psikolog, bimbingan dan konseling, dan lain sebagainya.

Adapun peran guru yang sangat penting dalam pembinaan karakter terhadap santrinya yaitu:

1. Guru harus menjadi teladan bagi santrinya.
2. Guru menjadi supervisor bagi santrinya.
3. Guru harus memperhatikan santrinya dengan penuh dedikasi mengajarkan dengan baik, mendidik dengan akhlak, serta mendoakan keberhasilan dan keselamatan santrinya dalam mengatur kelas .

4. Guru sebagai pembimbing terhadap peserta didiknya.
5. Memberikan Ilmu Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak harus diketahui dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

#### **E. Langkah Apa Saja Yang di Tempuh Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Raudhatun Najjah.**

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan serangkaian wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun untuk sesi wawancara penulis melakukan wawancara dengan guru agama.

Untuk pertanyaan pertama, penulis menanyakan bagaimana keadaan akhlak atau perilaku santri di dayah Raudhatun Najjah. Dari pertanyaan tersebut guru menjelaskan bahwa keadaan akhlak siswa tidak tergolong sebagai akhlak yang kurang baik. Siswa masih memiliki rasa hormat kepada gurunya, dan siswa juga tidak memiliki masalah dengan temannya.<sup>1</sup>

Selanjutnya penulis menanyakan apakah guru selalu mengedepankan sopan santun dalam setiap mengajar. Dari pertanyaan tersebut guru menjelaskan bahwa ketika guru selalu mengedepankan nilai-nilai etikan sopan santun di dalam maupun di luar kelas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan Evi Ervinawati, Spd.I Guru Dayah Raudhatun Najjah, Tanggal 22 desember 2015

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan Sri Rizkina Fitri Sani, S.Pd guru dayah Raudhatun Najjah, Tanggal 22 desember 2015

Selanjutnya penulis menanyakan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru dalam melakukan pembinaan karakter atau penanaman akhlak kepada siswa. Adapun jawaban yang diberikan oleh guru yaitu:<sup>3</sup>

#### 1. Menanamkan Nilai Aqidah

Di dalam kelas guru memberikan pengajaran tentang aqidah. Menanamkan nilai-nilai aqidah atau keyakinan kepada Allah SWT dan seluruh ajarannya, merupakan kandungan moral yang paling pokok untuk ditanamkan kepada diri anak didik. Untuk itu, keimanan kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar setiap manusia dalam kehidupannya. Maka Iman bukan hanya sekedar dalam ucapan saja, akan tetapi harus diiringi dengan amal perbuatan yang baik, yaitu budi pekerti yang mulia terhadap diri sendiri, orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat.

#### 2. Memberikan Pengajaran Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan salah satu cara pembentukan Akhlak pada siswa. Pendidikan agama ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan dalam membimbing dan mengarahkan perilakunya, baik didikan agama dari orang tua dalam lingkungan keluarga maupun didikan guru dalam lingkungan sekolah serta masyarakat dimanapun ia hidup.

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan guru dayah Raudhatun Najjah, Tanggal 17 November 2015

### 3. Melalui Nasehat

Guru selalu memberikan nasehat atau pencerahan kepada siswanya tentang bagaimana pentingnya penanaman akhlak sejak dini. Karena Salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan pendidik adalah memberikan nasehat. Ini merupakan metode yang berguna dalam pembentukan keimanan, moral, spritual dan sosial siswa. Disini santri merasa mendapatkan perhatian yang besar dari gurunya. Karena melalui nasehat, santridiyakini mampu untuk merubah sikap tingkah lakunya.

Guru memberikan nasehatharus dengan cara lemah-lembut, karena nasehat yang lemah-lembut tersebut dapat meluluhkan hati seorang siswa yang sering berbuat pelanggaran atau kesalahan. Santri yang berbuat nakal, biasanya untuk mendapatkan perhatian dari guru, karena mungkin dalam keluarga ia kurang diperhatikan, ataupun ia mempunyai masalah pribadi. Jadi seorang guru harus bisa mengetahui dan memberikan pemahaman serta nasehat terhadapnya sehingga ia tidak berbuat kesalahan dan pelanggaran lagi.

### 4. Memberikan Contoh Keteladanan Prilaku Yang Baik

Selain memberikan nasehat, guru juga memberi contoh teladan yang baik pada santrinya. Metode keteladanan ini, paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk budi pekerti siswa karena sifat siswa umumnya suka meniru sesuatu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa didiknya untuk berbuat santun dan lemah lembut dalam berprilaku maupun berkomunikasi dengan orang lain.

Sifat keteladanan harus dimiliki oleh setiap pendidik, karena keteladanan yang baik yang dimiliki seorang guru mampu mendorong anak didik untuk bertingkah laku yang baik. Guru merupakan panutan bagi setiap anak didiknya, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus bisa memiliki dan mengontrol prilakunya.

Keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru tersebut lahir secara spontan dan bukan karena dibuat-buat, karena sifat yang dibuat-buat akan mengajarkan kemunafikan secara tidak langsung kepada anak didik. Maka tidak heran kalau ada anak yang menilai guru itu baik dihadapan kita namun dibelakang kita dia sangat jelek. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 5. Menceritakan Orang Yang Berakhlak Baik

Disini guru menceritakan kepada santrinya tentang orang-orang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti tinggi. Karena dengan cerita-cerita tersebut, siswa akan meniru sesuai tokoh yang diceritakan oleh gurunya. Guru menceritakan kepada santri tentang orang yang jujur, lurus, rajin, ikhlas, dan lain sebagainya sehingga siswa mendengarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penulis menanyakan kembali kepada guru tentang kendala yang di dapatkan ketika dalam proses pembinaan karakter santri. Adapun jawaban yang diberikan oleh guru yaitu:<sup>4</sup>

Dalam upaya pembinaan karakter santri di dayah Raudhatun Najjah yaitu: Gurumendapati peluang dan kendala- kendala yangtidak terlalu berarti, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhambatnya upaya pembinaan karakter santri di dayah Raudahtun Najjah yaitu:<sup>5</sup>

- a. Masih kurangnya kesadaran dan tanggung jawab orang tua santri dalam membantu membina akhlak anaknya di rumah. Kebanyakan orang tua sekarang beranggapan pembinaan akhlak anak itu merupakan tanggung jawab guru.
- b. Tidak seriusnya santriiswa dalam menanggapi tentang pangajaran yang diberikan oleh guru terhadap pembinaan karakter.
- c. Santri mudah terpengaruh oleh ajakan temannya yang kurang baik, sehingga berdampak pada pembentukan akhlaknya.
- d. Pengaruh pergaulan dan lingkungan santri berada yang mengakibatkan hilangnya moral berperilaku baik
- e. Kurangnya perhatian dari santri terhadap pembinaan yang diberikan oleh guru.

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan guru dayah Raudhatun Najjah, Tanggal 26 November 2015

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan guru dayah Raudhatun Najjah, Tanggal 26 November 2015

Selanjutnya, penulis menanyakan kembali kepada guru tentang metode apa saja yang digunakan dalam memberikan pelajaran di dalam kelas. Adapun jawaban yang diberikan oleh guru yaitu:<sup>6</sup>

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh guru. Dikarenakan metode ini memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara lisan.

#### 2) Metode Diskusi

Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab sebuah pertanyaan. Biasanya guru memberikan sebuah tema atau topik untuk dibahas dalam kegiatan diskusi tersebut. Bila siswa menemui kendala atau kesulitan dalam kegiatan tersebut maka guru akan membantu meluruskannya.

#### 3) Metode Kisah Atau Cerita

Selain metode ceramah dan diskusi, guru juga menggunakan metode kisah. Dimana dalam metode ini guru mengisahkan cerita-cerita Nabi atau para tokoh Islam lainnya. Dari cerita yang disampaikan tersebut diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran atau hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan guru dayah Raudhatun Najjah, Tanggal 27 November 2015

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang Peran Guru Dayah Dalam Membina Karakter Santri Pada Dayah Raudhatun Najjah Kota Langsa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran seorang guru dalam melakukan pembinaan karakter kepada santrinya yaitu, Seorang guru berperan sebagai pembimbing, supervisor, pengatur dalam kelas, dan sebagai contoh teladan yang baik bagi para santrinya.
2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Guru Dayah dalam membina karakter santri pada MTsS Raudhatun Najjah yaitu, Dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah kepada Santrinya, Memberikan Pengajaran Pendidikan Agama, Melalui Nasehat, Memberikan Contoh Keteladanan Prilaku Yang Baik, Menceritakan Orang Yang Berakhlak Baik.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan karakter santri di dayah Raudhatun Najjah yaitu, Masih kurangnya kesadaran dan tanggung jawab orang tua santri dalam membantu membina akhlak anaknya di rumah. Kebanyakan orang tua sekarang beranggapan pembinaan akhlak anak itu merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Tidak seriusnya santri dalam menanggapi tentang pangajaran yang diberikan oleh guru terhadap pembinaan karakter. Santri mudah terpengaruh oleh ajakan temannya yang kurang baik, sehingga

berdampak pada pembentukan akhlaknya. Pengaruh pergaulan dan lingkungan santri berada yang mengakibatkan hilangnya moral berperilaku baik.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya guru dapat terus membimbing santrinya dalam pembinaan karakter, agar santri dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Hendaknya guru dalam proses pembelajaran dapat terus memotivasi santri untuk giat belajar dan membimbing santri yang lemah dalam menghafal pelajaran.
3. Hendaknya dayah dapat memberi penghargaan kepada santrinya yang berprestasi dan berakhlak baik.
4. Hendaknya kepada santri dapat selalu berperilaku yang baik dan mematuhi segala yang diperintahkan oleh gurunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la. Dian nafi' Abd., dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren, Cetakan I*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007
- Adi, Dwi *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 2000
- Aini Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, Universitas Medan : Hilal 2007
- AK. Warul Walidin, dkk, *Peran Ulama dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh : Menteri Persada, 2006
- Al-Abrasyi. Muhammad 'Athiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ali, Mohammad *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Amiruddin. Hasbi, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006
- Amiruddin. Hasbi, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, suatu pendekatan praktek edisi revisi v, PT, Renika Cipta, Jakarta, November 2002
- Asari. Hasan, *Menyikapi Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007
- As-Sayyid Mahmudd Ahmad, *Mu"jizat Islam dalam Regenerasi Umum*, TK: Pustaka Mantiq, t.t
- Budiman. Nasir, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ceria, 2005.
- DEPAG-RI, *AL-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung, 2006
- Drajat, Zakiah *Penidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Dradjat, Zakiyah *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Madjid. Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1999
- HS. Mastuki, , dkk, *Managemen Pondok Pesantren, Cetakan Kedua*, Jakarta: Diya Pustaka, 2004

- Masyhud. Sultan, dkk, *Manajemen Pondok pasantren*, Cetakan kedua, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Miles, MB, dan Huberman, AM, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan Oleh Tjet Rohendi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong. Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mudjito. Thomas Gordon , *Guru yang efektif*, Cetakan ketiga, Jakarta: Rajawali, 1990
- Mukti. Abd, *Pendidikan Islam Dalam Buwaian Arus Sejarah, "Sejarah Pertumbuhan Dan Pembangunan Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, "* Bandung : Cipta pusaka Media Perintis, 2008
- Munawir. Ahmad Waison, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, Cet XIV, 1997
- Narbuko , Cholid, Abu Achmadi , *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Nata. Abudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Cetakan Pertama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* cet V, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Purwadarminata, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet IX, Jakarta 1987
- Subagyo, Joko *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara , 2003
- Umar, Ismail *Membentuk Akhlak Mulia*, STAI ZCK Langsa, 1998
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida karya, 1995